

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Anak Nasional adalah usaha sadar dan tersusun untuk melahirkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jenjang pendidikan di Indonesi diklasifikasikan dalam beberapa tahapan berbeda yaitu dimulai sejak usia dini yang dapat ditempuh melalui jalur formal, non formal, dan informal, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, dan pendidikan tinggi. Pendidikan usia dini ini selaras dengan pernyataan yang terdapat pada pasal 28 Undang-undang no 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Anak Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.

Taman kanak-kanak adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang ada pada jalur pendidikan formal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah upaya pembinaan yang difokuskan untuk anak sejak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut usia 0-6 tahun disebut masa emas (*golden age*) perkembangan anak masa-masa yang begitu penting untuk mengembangkan dasar-dasar perkembangan seperti kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama sehingga semua potensi tumbuh kembang anak dapat tercapai dan terpenuhi secara optimal, hal ini biasa disebut juga sebagai masa kritis.

Pada masa emas anak mengalami pertumbuhan yang begitu pesat, maka dari itu anak membutuhkan stimulus yang baik dan tepat dari keluarga dan orang-

orang yang ada disekitarnya. Pendidikan yang ada di taman kanak-kanak ini berperan untuk membantu dalam mengembangkan berbagai macam potensi anak baik itu fisik dan psikis yang didalamnya yaitu meliputi fisik-motorik, kognitif, moral dan agama, sosial-emosional, bahasa dan seni. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Menurut Suryana, (dalam Syahrul & Nurhafizah, 2021) anak usia dini adalah masa dimana seorang individu memiliki suatu keunikan yang harus dicermati oleh para orang dewasa, anak usia dini memiliki keunikan maka dalam kemampuan yang dimiliki dan perlakukannya diperlukan perlakuan dengan sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan ketika menginjak pada tahap perkembangan selanjutnya.

Pada Undang-undang no 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Anak Nasional terdapat satu poin yang penting dalam pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan kemampuan sosial-emosional hal ini biasa disebut juga kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah bekal yang sangat penting untuk mempersiapkan anak dalam menyongsong kehidupan yang penuh dengan tantangan baik itu secara akademik, kehidupan berbangsa dan bernegara (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017). Kecerdasan emosional termasuk salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan sejak usia dini. Pada dasarnya kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence- EI*) atau *Emotional Quotient-EQ* merupakan jenis kecerdasan yang perhatiannya terpusat dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat menerapkan kemampuan itu dalam kehidupan sehari-hari baik itu untuk sendiri maupun dalam kehidupan sosialnya.

Kecerdasan emosional sangatlah penting untuk kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan dalam mengerti dan mengelola perasaan-perasaan yang ada pada diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan agar berhasil secara akademis, dan kesempatan untuk memiliki kehidupan yang bahagia jadi sangat kecil peluangnya (Maarif, 2021). Emosi mempunyai peranan yang sangat penting dalam

perkembangan anak-anak, hal ini berdampak terhadap perilaku anak. Menurut Woolfson mengemukakan bahwa kebutuhan emosional anak harus dipenuhi, seperti rasa aman, dihargai, dicintai, dan lain sebagainya (dalam Nurmalitasari, 2015).

Menurut Santrock (2007) perkembangan emosional pada masa awal kanak-kanak yaitu ditandai dengan timbulnya emosi evaluatif yang disadari seperti rasa malu, rasa bangga, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai paham dan mampu menggunakan peraturan serta norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Menurut Shapiro (dalam Retnawati, 2015) kecerdasan sosial didasari oleh kecerdasan emosional yang melibatkan kemampuan seseorang dalam memantau perasaan dan emosi baik yang ada pada diri sendiri ataupun pada diri orang lain, memilah-milih semuanya dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan perilaku. Maka dari itu kecerdasan emosional inilah yang berfungsi sebagai pengendali diri seseorang dalam melakukan tindakan.

Kecerdasan emosional pertama kali diungkapkan oleh psikolog Peter Salovy dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini antara lain terdiri dari: mengungkapkan dan memahami perasaan, empati, kemampuan menyesuaikan diri, mengendalikan amarah, kemandirian, disukai, ketekunan, kesetiakawanan, kemampuan dalam memecahkan masalah antar pribadi, keramahan dan sikap hormat. Para ahli mempercayai bahwa tindakan mengajarkan anak untuk mengelola emosi serta dapat menenangkan diri sendiri merupakan langkah terbaik yang harus dikerjakan anak sejak dini (dalam Retnawati, 2015).

Menurut Daniel Goleman (1995) Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri, mengenal perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional sangatlah penting bagi kehidupan seseorang. Contoh emosi positif yang

dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan menurut Hamzah B. Uno (dalam Maarif, 2021), misalnya inisiatif, kemampuan menyesuaikan diri, semangat juang, percaya diri yang tinggi, empati, dan sebagainya. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan ketika masa kanak-kanak akan menimbulkan perilaku negatif terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak menjadi tidak bersosial, anti sosial, bahkan anak akan cenderung tidak percaya diri.

Dalam proses pengembangan emosional anak, lingkungan berperan sangat penting, terutama lingkungan keluarga. Interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orangtua dan saudara. Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, menegaskan bahwa pengakuan negara atas seluruh hak-hak anak serta kewajiban dan tanggung jawab negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua dalam memenuhi hak-hak anak.

Peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak, tugasnya yaitu mengasuh, mendidik, dan membimbingnya untuk mencapai suatu tahapan tertentu sehingga anak mampu dan siap dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan. Banyak faktor-faktor dari keluarga yang memiliki pengaruh besar dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan emosional anak yang bisa terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar anak. Perilaku tersebut tampak dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya. Pola asuh setiap orang tua berbeda-beda. Selain itu juga orang tua memiliki peran dan berhak dalam memilih satuan pendidikan serta mendapatkan informasi-informasi mengenai perkembangan pendidikan anaknya.

Pola asuh orang tua berpengaruh pada perkembangan emosional anak. Dimana perkembangan emosional merupakan faktor utama yang paling mendominasi dalam mempengaruhi keberhasilan di masa depan. Dengan mengajari anak keterampilan emosional mereka akan lebih siap dan mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan dihidupnya. Untuk menanamkan emosi yang baik diperlukan pengasuhan yang tepat sehingga dalam pertumbuhan dan

perkembangannya emosi dapat dijadikan acuan bagi seorang anak. Pola asuh yang sesuai dari orang tua komponen yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah, dapat membentuk sebuah keluarga dengan anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa penyebab tingginya prevalensi kekerasan anak disebabkan oleh kurangnya pengasuhan yang berkualitas dari orang tua. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan KPAI pada tahun 2015 tentang “Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak” dengan melibatkan 800 keluarga sebagai responden, temuan mengungkapkan bahwa hanya 27,9% ayah dan 36,6% ibu yang aktif dalam mencari informasi mengenai pengasuhan yang berkualitas sebelum menikah. Ini mengindikasikan bahwa dalam hal pengetahuan, orang tua masih memiliki kesenjangan yang signifikan dari standar yang diinginkan. Sebanyak 66,4% ayah dan 71% ibu meniru pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua mereka sebelumnya. Padahal, perkembangan zaman dan teknologi menghadirkan tantangan yang amat membutuhkan pemahaman yang baik dan peningkatan dalam strategi pengasuhan.

Dilansir dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) bahwa pada tahun 2021 di Indonesia, 4 dari 10 anak usia dini pernah mendapatkan pengasuhan yang tidak memadai. Persentase anak usia dini yang pernah mengalami pengasuhan tidak memadai yaitu sekitar 3,73% pada tahun 2018, dan menurun menjadi 3,64% pada tahun 2020. Dalam indeks Perlindungan Anak Indonesia memiliki target sebesar 3,47%.

Menurut Santrock (2007) Pola asuh disini dapat diartikan cara mendidik dan merawat anak oleh orang tua dengan cara yang terbaik, hal ini bertujuan untuk menjadikan anak memiliki kecerdasan tinggi. Pola asuh yang tepat akan membentuk anak guna memiliki kecerdasan emosional yang positif. Dengan menanamkan emosional yang tepat kepada anak, karakter yang terbentuk kuat dan mudah memahami serta dapat mengendalikan emosinya sesuai dengan keadaan di sekitarnya. Tetapi, kenyataannya penanaman emosi pada anak usia dini yang

terkhusus pada anak di taman kanak-kanak kebanyakan masih belum tepat sehingga hal tersebut menimbulkan permasalahan pada emosional anak.

Dalam sebuah keluarga tentulah pola asuh yang digunakan berbeda-beda. Perbedaan ini lahir karena latar belakang sosial, ekonomi, budaya, bahkan geografis yang tidak sama antara individu satu dengan individu yang lainnya. Dari perbedaan pola asuh tersebut tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula pada setiap perkembangan anak. Menurut Baumrind (dalam Ayun, 2017) menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu ada pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang ditandai dengan cara orang tua mengasuh anaknya menggunakan aturan yang ketat, sering memaksakan anak mereka agar memiliki perilaku sama dengan orang tuanya, kebebasan dalam untuk bertindak terbatas, anak jarang diundang untuk berkomunikasi, menceritakan cerita, atau sekedar bertukar pendapat bersama orang tua. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus patuh, tunduh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang membiarkan anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan dirinya, orang tua tidak memberikan hukuman dan aturan. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan arahan terhadap anaknya, sehingga anak tersebut akan berperilaku sesuka hati walaupun terkadang perilaku tersebut bertentangan dengan norma sosial.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan dari orang tua terhadap kemampuan anaknya, orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih apa yang dirasa baik untuk dirinya, anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua, orang tua mendengarkan setiap pendapat anaknya, anak selalu dilibatkan dalam setiap pembicaraan terutama mengenai segala sesuatu yang menyangkut dirinya. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengembangkan

kontrol internal mereka sehingga mereka perlahan-lahan berlatih untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.

Dalam proses memberikan suatu pengalaman kepada anak, pola asuh yang digunakan oleh orang tua akan sangat menentukan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua seharusnya dapat membuat anak tumbuh menjadi seseorang yang lebih baik dan dapat menilai diri sendiri secara positif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua selalu melibatkan anaknya dalam setiap pengambilan keputusan dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tuanya, dengan hal tersebut anak akan merasa dihargai, lebih percaya diri, dan mampu mengendalikan diri sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak dengan baik.

Beberapa peneliti telah menjelaskan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2022) menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di TK Pertiwi Balocci adalah pola asuh demokratis dimana pola asuh ini lebih kondusif dan efektif diterapkan kepada anak dalam membentuk karakter anak, dimana orang tua memberikan dukungan dan perhatian kepada anaknya, dapat mengontrol anak dalam batasan-batasan tertentu, serta anak merasa lebih percaya diri terhadap keputusan dan perilakunya. Menurut hasil penelitian Syahrul & Nurhafizah (2022) bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada masa pandemi adalah pola asuh demokratis. Pengasuhan demokratis memberi anak-anak kesempatan dan kebebasan untuk memilih tindakan dan pendekatan yang hangat, itu bisa memacu perkembangan sosial dan emosional anak seperti kooperatif, sikap dan kebiasaan yang tepat saling hati-hati dan bertanggung jawab, menghormati, keinginan untuk dicintai dan dihargai, merasa baik, merasa aman, merasa kompeten dan memaksimalkan kapasitasnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat betapa pentingnya pola asuh demokratis terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran orang tua demokratis

terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak dengan judul “Peran Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terkait penelitian ini dapat dirumuskan “Bagaimana Peran Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”. Rumusan masalah tersebut dirumuskan kembali menjadi lebih operasional yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua demokratis terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan secara umum dan secara khusus, secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua demokratis terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

1.4 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

- a. Secara konseptual hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan sebagai upaya untuk memahami secara lebih dalam mengenai peran pola asuh orang tua demokratis terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.
- b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian mengenai peran pola asuh orang tua demokratis terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini agar lebih luas lagi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Sebagai informasi untuk para orang tua mengenai peran pola asuh orang tua demokratis terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.
- b. Sebagai acuan bagi para peneliti yang memiliki penelitian sejenis.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab. Diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II kajian pustaka, yang membahas tentang penjelasan konsep-konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua demokratis.
3. Bab III metode penelitian, yang membahas mengenai metode dan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang menjelaskan dan menggambarkan tentang cara kerja penelitian.
4. Bab IV temuan dan pembahasan, yang menjelaskan tentang temuan-temuan yang didapatkan dan pembahasannya berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang menjelaskan serta menggambarkan cara kerja penelitian.
5. Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi.